

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi yaitu, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹² Sejalan dengan yang diampaikan oleh teori Jones bahwa implementasi merupakan proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya.¹³ Sedangkan Menurut Mulyasa (2010:173) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu

¹² Fatimah Fatimah, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi', *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 68–78 <<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>>.

¹³ Nur Chofifah & M. Athoiful Fanan, 'Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Global Leadership Program Di MA Darul Fikri Sidoarjo', *Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2023), 90–98.

¹⁴ Ina Magdalena, Azza Salsabila, and others, 'Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid Di Kelas III SDN Sindangsari III', *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3.1 (2021), 119–28 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>>.

aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum

Menurut Mulyasa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum.¹⁵ Oemar Hamalik, dalam garis besar, mengemukakan bahwa tahapan implementasi kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁶

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, tujuan yang ditulis dalam visi dan misi satuan pendidikan ditetapkan. Langkah ini bertujuan untuk menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan. Waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan, serta berbagai pengarahan dan motivasi diberikan agar setiap individu yang terlibat

¹⁵ Agus Salim Salabi, 'Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah', *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1.1 (2020), 1–13.

¹⁶ Salabi.

dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

3. Tahap evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian suatu hal berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh dari evaluasi, akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk penentuan kebijakan pendidikan secara umum maupun pengambilan keputusan dalam konteks kurikulum.

Berdasarkan uraian, implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah strategis dan kebijakan ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tahap pelaksanaan melibatkan usaha menjadikan perencanaan tersebut menjadi kenyataan dengan melibatkan berbagai teknik, alat, waktu pencapaian, serta pengarahan dan motivasi kepada pihak yang terlibat. Sedangkan tahap evaluasi merupakan proses penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum, yang bertujuan menghasilkan data dan informasi yang menjadi dasar untuk menentukan nilai dan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan atau keputusan dalam konteks kurikulum secara keseluruhan. Dengan memperhatikan ketiga tahap ini, pendidikan dapat diarahkan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memastikan bahwa kurikulum memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik.

2. Dasar-dasar Pendidikan

a. Belajar

Belajar adalah proses yang mengakibatkan perubahan dalam kepribadian individu, ditandai dengan peningkatan kualitas perilaku. Ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, dan sikap.¹⁷

Dengan demikian, belajar berkontribusi pada perkembangan kognitif, Senada dengan pendapat Siregar dan Nara, Karwono dan Mularsih (2012) menjelaskan beberapa ciri belajar sebagai berikut:¹⁸

- a. Belajar merupakan proses perubahan, dan hasil dari belajar merupakan manifestasi dari perubahan tersebut. Jika tidak ada perubahan, maka proses tersebut belum bisa dianggap sebagai pembelajaran.
- b. Perubahan perilaku bersifat relatif permanen. Perubahan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan memerlukan waktu. Jika tidak diulang, perubahan tersebut bisa terlupakan atau menghilang.
- c. Perubahan perilaku tidak selalu terlihat segera setelah proses belajar selesai; seringkali ada jeda waktu sebelum perilaku tersebut muncul, sehingga diperlukan pengulangan proses belajar.
- d. Perubahan perilaku berasal dari latihan dan pengalaman, bukan dari kematangan atau insting semata.

¹⁷ Sukatin Sukatin and others, 'Teori Belajar Dan Strategi Pembelajaran', *Journal of Social Research*, 1.8 (2022), 916–21 <<https://doi.org/10.55324/josr.v1i8.187>>.

¹⁸ Afri Mardicko, 'Belajar Dan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 54.

- e. Pengalaman atau latihan yang telah diperoleh perlu diperkuat. Jika hasil belajar tidak dipraktikkan secara berulang, maka bisa hilang atau tidak dikuasai dengan baik.

Belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan dalam kepribadian individu, ditandai dengan peningkatan kualitas perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan yang bersifat relatif permanen, tetapi juga memerlukan waktu dan pengulangan untuk memastikan perubahan tersebut dapat dipertahankan. Selain itu, perubahan perilaku yang dihasilkan berasal dari pengalaman dan latihan, bukan sekadar kematangan atau insting. Untuk memperkuat hasil belajar, pengalaman harus dipraktikkan secara berulang, agar dapat dikuasai dengan baik.

b. Aspek Pendidikan

Pendidikan sering kali dipahami secara sederhana sebagai upaya manusia untuk membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan budaya setempat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogic mengacu pada bimbingan atau bantuan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar individu menjadi dewasa. Selain itu, pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membantu

orang lain mencapai kedewasaan atau tingkat kehidupan yang lebih baik, terutama dalam aspek mental.¹⁹

Pendidikan kewirausahaan di berbagai tingkat mencakup pengembangan lebih lanjut dari aspek mental, semangat, dan keterampilan psikomotorik. Perkembangan ketiga aspek ini dimulai sejak masa muda hingga dewasa. Ketiganya juga diterapkan dalam strategi pembelajaran karena pandangan ini sangat penting dalam hubungannya dengan hasil belajar. Aspek tersebut mencakup: (1) aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan mental, pengetahuan, ingatan, dan pemahaman; (2) aspek afektif, yang berperan penting dalam kualitas pembelajaran, mencakup minat, perasaan, dan karakter; serta (3) aspek psikomotor, yang berhubungan erat dengan kemampuan bertindak berdasarkan pengalaman belajar yang berharga.²⁰

Kesimpulannya, pendidikan adalah proses yang komprehensif untuk membentuk kepribadian dan membantu individu mencapai kedewasaan, baik secara mental maupun sosial. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap dan karakter yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan. Pendekatan

¹⁹ Ahdar Djamaluddin, 'Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy)', *Istiqra*, 1.2 (2014), 129–35.

²⁰ Muhammad Hasan and others, 'Kajian Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Berwirausaha', *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 11.2 (2022), 209–17
<<https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.1800>>.

yang menyeluruh ini berkontribusi pada kualitas pembelajaran dan hasil yang lebih baik bagi peserta didik.

c. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang dirancang untuk digunakan dalam menyusun kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan memandu proses belajar di dalam kelas atau tempat lain. Model ini juga memungkinkan guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, guru memiliki fleksibilitas untuk memilih model pembelajaran yang dianggap paling efisien untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan.²¹ Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran di kelas. Hal ini mencakup perencanaan mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan media dan alat bantu pengajaran, hingga penyiapan alat evaluasi yang semuanya bertujuan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²²

Kesimpulannya, model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk membantu guru dalam menyusun kurikulum, merancang materi, dan memandu proses belajar. Dengan fleksibilitas dalam memilih metode yang paling sesuai, model ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Selain itu, model pembelajaran juga mencakup perencanaan berbagai elemen

²¹ (Dasep Bayu Ahyar, 2021)

²² Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, 'Analisis Model-Model Pembelajaran', *Fondatia*, 4.1 (2020), 1–27 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>>.

penting, seperti perangkat pembelajaran, media, dan evaluasi, yang semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Implementasi Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses melibatkan tiga model pembelajaran yang dirancang untuk membentuk perilaku saintifik dan sosial, serta meningkatkan rasa ingin tahu. Ketiga model tersebut meliputi: (1) model Pembelajaran Melalui Penemuan (Discovery/Inquiry Learning), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning/PBL), dan (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-based Learning/PJBL).²³

3. Think Pair Share

a. Pengertian Think Pair Share

Menurut Shoimin, think pair share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. model ini memperkenalkan ide “waktu berfikir” atau “waktu tunggu” yang menjadi factor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.²⁴ Arends (dalam Komalasari, 2011: 64) menyatakan bahwa Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk

²³ JUNAIDI JUNAIDI, ‘Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis’, *Jurnal Socius*, 9.1 (2020), 25 <<https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>>.

²⁴ Hasri Hasri, ‘Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran Matematika’, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10.2 (2021), 79–86 <<https://doi.org/10.58230/27454312.83>>.

membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sejalan dengan itu, menurut Trianto (2010: 81) mengemukakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.²⁵

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran Think Pair Share membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa.

b. Langkah- Langkah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Model pembelajaran think pair share ini merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) sebagai berikut:

- 1) Berfikir (thinking); dimana guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa

²⁵ Trapsila Jurnal, Pendidikan Dasar, and Endang Nuryasana, 'Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar', 1.1 (2019), 72–80.

menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah

- 2) Berpasangan (pairing), saat siswa berpasangan, mendiskusikan apa yang mereka peroleh dalam langkah sebelumnya dan interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan masing-masing siswa
- 3) Berbagi (sharing), sebagai tahap akhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan kelompok berpasangan keseluruhan kelas, dan kegiatan sharing ini dilanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat hasil dari yang didiskusikan untuk dilaporkan atau dipresentasikan.²⁶

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Kelebihan dan Kelemahan Metode Think Pair Share-Kelebihan-kelebihan dari metode think pair share yaitu :

- a. Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- b. Interaksi lebih mudah.
- c. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- d. Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan.

²⁶ Agustina Agustina, 'Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Resensi Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Di Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1.2 (2021), 316–27
<<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.93>>.

- e. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- f. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- g. Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah.
- h. Siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa.²⁷

Kelemahan Metode Think Pair Share-Kelemahan-kelemahan dari metode think pair share yaitu:Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.

- a. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- b. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- c. Lebih sedikit ide yang muncul.
- d. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- e. Menggantungkan pada pasangan.
- f. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Dengan memahami kelebihan dan kelemahan dari metode Think Pair Share ini, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Guru dapat mengkombinasikan metode TPS dengan teknik

²⁷ Andi Andriyansyah, 'Pengaruh Metode Think Pairs Share Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Di Smea Taqwa Belitang', *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4.2 (2020), 220 <<https://doi.org/10.31851/neraca.v4i2.5048>>.

pembelajaran lainnya untuk menciptakan variasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru dapat memberikan pelatihan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan komunikatif mereka dalam konteks TPS. Selanjutnya, guru juga perlu memperhatikan kesiapan dan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan metode ini dengan baik. Dengan pendekatan yang teliti dan penyesuaian yang tepat, guru dapat memaksimalkan manfaat dari metode TPS dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dinamis bagi semua siswa.

4. Keterampilan Berfikir Kreatif

Isaken dalam Ali Mahmudi mengartikan berpikir kreatif sebagai proses pembangunan ide yang menitikberatkan pada elemen keberlangsungan, fleksibilitas, inovasi, dan kedalaman. Menurut Evans kemampuan berpikir kreatif mengacu pada sebuah konsep dari aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan (connections) yang terus menerus (kontinu), sehingga dihasilkan produk asosiasi berpikir yang tepat.²⁸ Sejalan dengan pendapat Selwanus (2010) berpikir kreatif merupakan tahap berpikir dengan menyesuaikan suatu jawaban yang baik dan benar untuk membantu siswa memiliki kemampuan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan.²⁹

Dari definisi yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif melibatkan proses pembangunan ide yang dititikberatkan pada

²⁸ I Gusti Ayu Tri Agustiana and others, 'Perangkat Pembelajaran (RPS Dan SAP) IPA Model (OPPEMEI) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa PGSD', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4.2 (2020), 309 <<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25190>>.

²⁹ Ina Magdalena, Alviani Saridevita, and others, 'Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Menggunakan Model Paikem Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Sdit Tiara Aksara', *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.2 (2021), 244–59.

keberlangsungan, fleksibilitas, inovasi, dan kedalaman. Kemampuan berpikir kreatif juga mencakup aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan yang terus menerus sehingga menghasilkan produk asosiasi berpikir yang tepat. Selain itu, berpikir kreatif juga melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan suatu jawaban yang baik dan benar guna melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan. Dengan demikian, berpikir kreatif merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan ketekunan dalam mengembangkan ide-ide baru dengan menggabungkan konsep, hubungan, dan sudut pandang yang beragam.

Menurut Sumarmo, mengemukakan bahwa ada lima inti berpikir kreatif antara lain: (1) self-efficacy yaitu kemampuan dan kemandirian dalam mengontrol diri; berani menghadapi masalah; optimis, percaya diri, masalah sebagai tantangan dan peluang. (2) Luwes (flexibility) merujuk pada kemampuan untuk berempati, menghargai, menerima pendapat yang berbeda, bersikap terbuka, toleran terhadap ketidakpastian, serta memiliki rasa humor. (3) Kemahiran atau keahlian mencakup bekerja dengan akurat, teliti, tepat, dan komprehensif, memiliki visi dan tujuan yang jelas, serta selalu melakukan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan. (4) Kesadaran merujuk pada melakukan aktivitas secara sadar, menerapkan pemikiran metakognitif, serta memberikan alasan yang rasional terhadap tindakan yang diambil. (5) Rasa ketergantungan mengacu pada praktik

saling memberi dan menerima, menunjukkan hubungan yang terkait, dan menganggap konflik sebagai sesuatu yang bermanfaat.³⁰

Dengan demikian, berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan cepat, menggabungkan berbagai konsep dan sudut pandang, serta menunjukkan sikap kemandirian, fleksibilitas, kemahiran, kesadaran, dan rasa ketergantungan yang dapat membantu dalam menghadapi tantangan dan menciptakan solusi yang inovatif.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam disusun dari dua kata mendasar yaitu “Pendidikan” dan “Agama Islam”. Dalam dunia pendidikan, kata pendidikan memiliki 2 istilah yang sering digunakan yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai

³⁰ Alberth Supriyanto Manurung, Abdul Halim, and Ainur Rosyid, ‘Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, 4.4 (2020), 1274–90 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.544>>.

pada perkembangan iman.³¹ Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai Pendidikan adalah, sebagai berikut:

- 1) Prof. Dr. M.J Langeveld : Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.
- 2) Prof. Zaharai Idris : Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.
- 3) Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³²

Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, perkembangan jasmani dan rohani secara optimal agar menjadi pribadi yang intelektual dan bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga peserta didik mempunyai pijakan dan tidak kehilangan arah.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu dengan cara mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk

³¹ Moch Shohib, 'Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur. Edureligia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04.1 (2020), 75–87.

³² K H Hasyim and A S Y Ari, 'Jurnal Hikmah', 12 (2023), 165–73.

menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik.³³ Pengertian belajar dan pembelajaran dapat menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Maka pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru. Adapun pengertian pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam buku Zakiyah Drajat menyatakan Ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang di usahakan orang tua terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁴

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan pendidikan Islam maka peserta didik mengerti hal yang baik dan buruk dan dengan itu secara tidak langsung tau akan arti kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan.³⁵

³³ Embarianiyati Putri and Diana Husmidar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Journal of Basic Education Research*, 2.1 (2021), 24–28 <<https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>>.

³⁴ Mahendra Eka Putra, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19', *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 45 <<https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.640>>.

³⁵ Dian Permana and Hisam Ahyani, 'Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik', *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 995–1006.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan yang positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik itu perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadi nya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupannya. Dalam hal ini, menurut beberapa ahli menyatakan tujuan pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi yang berbeda-beda.³⁶ Adapun tujuan pendidikan Islam disini yakni sebagai berikut;

- a) Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany merumuskan tujuan pendidikan Islam yakni tujuan individual dan tujuan sosial.
 - 1) Tujuan individual adalah pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelettual, dan sosial.
 - 2) Tujuan sosial adalah tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan.
- b) M. Athiyah el-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidika Islam adalah:
 - 1) Pembentukan akhlak yang mulia
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi pemanfaatannya.

³⁶ Permana and Ahyani.

- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 5) Mempersiapkan para pelajar untuk sesuatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.
- c) Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah kesempurnaan insan didunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan didunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan diakhirat.³⁷

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama islam menurut Margono 2010, memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak. Dalam pendidikan agama islam terdapat dua aspek, aspek pertama pembentukan kepribadian, aspek kedua ditunjukkan kepada pikiran, yakni terhadap pengajaran agama islam itu sendiri.³⁸

Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam keputusan menteri agama R.I. nomor 211 tahun 2011, tentang pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁷ Permana and Ahyani.

³⁸ Amalia Kholiafatul Nissa, Abdul Majid, and Siti Lailiyah, 'Konsep Self Efficacy Pada Karakter Remaja Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7526–31 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>>.

- b. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari dampak negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu keagamaan baik teori maupun praktik.
- g. Penyaluran bakat-minat peserta didik di bidang Keislaman; dan
- h. Penyelarasan antara potensi dasar (fithrah mukhallaqah) peserta didik dengan agama (fithrah munazzalah) sebagai acuan hidup agar peserta didik tetap berjalan di atas nilai-nilai Islam.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk melindungi dan memelihara fitrah manusia guna membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mengagungkan Tuhan sebagai Maha Pencipta. Perintah Islam, Agama membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi panduan untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat, dan menasihati orang lain dengan jujur dan sabar untuk mencegah mereka dari tindakan salah mereka, tindakan yang tidak sesuai dengan standar Islam.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

³⁹ Ali Mustofa Arif Muadz, 'Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2021), 171–86 <<https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>>.

Pendidikan Agama Islam memiliki acuan dan landasan kajian yang dilingkupi dalam *hablum minalloh, hablum minannas, hablum minal alam*. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menekankan adanya penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Hubungan dengan alam menandakan bahwa manusia dengan segala kemampuan dan kemauannya dapat memanfaatkan alam sekitar.⁴⁰

Menurut Moh. Roqib, ruang lingkup pendidikan Islam meliputi : *Pertama*, setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam. *Kedua*, perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual). *Ketiga*, keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat. *Keempat*, realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah SWT dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (rahmatan lil ‘alamin).⁴¹

6. Psikologi Perkembangan Anak Usia SD (Sekolah Dasar)

Psikologi perkembangan, yaitu cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari

⁴⁰ Gina Nurvina Darise, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”’, *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2.2 (2021), 1–18 <<https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>>.

⁴¹ Mufida Istati, ‘Perkembangan Psikologi Anak Di Kelas IV SD Kebun Bunga 6 Banjarmasin’, *Perkembangan Psikologi Anak*, 6.2 (2016), 1–7.

perubahan-perubahan yang terjadi didalam diri, baik perubahan dalam bentuk jasmani, perilaku maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (life-span), yang biasanya dimulai dari sejak konsepsi hingga usia lanjut.⁴²

Dalam psikologi perkembangan, pembagian perkembangan manusia dibagi dalam beberapa tahap. Seperti yang dikemukakan oleh Lester D. Crow dalam bukunya *Human Development and Learning* menegaskan bahwa ada tiga fase perkembangan yaitu childhood, maturity dan adulthood.⁴³ Masa childhood dimulai dari masa kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak hingga anak sekolah. Sedangkan masa Maturity adalah suatu proses perkembangan ketika seorang mengalami kematangan sebelum ia memasuki masa kedewasaannya. Kematangan fungsi akan mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi kejiwaan. Pada Masa Adulthood adalah masa mencapai kedewasaan.

Dalam masa perkembangan kehidupan akhir dari masa kanak-kanak biasanya dikenal dengan usia sekolah dasar (SD). Karena usia sekolah dasar merupakan masa dimana seorang anak melanjutkan pada tahapan selanjutnya. Pada usia 6 sampai 12 tahun seorang anak-anak lebih menjadi matang secara seksual. Hal ini ditandai oleh situasi yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan penyesuaian sosial anak. Anak-anak yang menginjak usia 6 sampai 12 tahun disebut sebagai periode masa usia

⁴²Dina Oktariana, *Psikologi Perkembangan*, 2022
<<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558608-psikologi-perkembangan-c4380422.pdf>>.

⁴³ Oktariana.

sekolah sebab pada periode masa ini anak sudah siap menuju sekolah dasar.⁴⁴

Anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan kognitif periode peralihan dari tahap praoperasional ke tahap operasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak untuk melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik dan membalik tindakan tersebut secara mental. Seiring dengan kemampuan berpikirnya anak mengalami perkembangan kemampuan bahasa lisan, membaca, dan menulis yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar selama di sekolah dasar.⁴⁵

Studi perkembangan anak SD, khususnya pada tahap kelas 4 memiliki peranan penting dalam pemahaman bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Beberapa teori utama yang digunakan untuk memahami proses ini memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan ahli perkembangan anak.

Pertama, Teori Piaget tentang tahap-tahap kognitif menyoroti perkembangan pikiran anak melalui serangkaian tahapan yang telah ditetapkan. Pada tahap kelas 4, anak-anak memasuki tahap konkret operasional, di mana mereka mulai mampu menggunakan pemikiran logis untuk memecahkan masalah konkret dalam lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak dan sistematis.⁴⁶

⁴⁴ Oktariana.

⁴⁵ Istati.

⁴⁶ Nina Agustyaningrum, Paskalia Pradanti, and Yuliana, 'Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?', *Jurnal*

Kedua, Teori Perkembangan Sosial-Emosional Erikson menekankan pada konflik psikososial yang dihadapi anak-anak pada setiap tahap perkembangan. Pada usia kelas 4, anak-anak mengalami tahap inisiatif vs. rasa bersalah. Mereka mulai merasa ingin mengambil inisiatif dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan mengeksplorasi dunia sekitar mereka, tetapi juga mungkin mengalami rasa bersalah jika mereka gagal atau mendapat hambatan dalam usaha mereka.⁴⁷

Terakhir, teori perkembangan bahasa dan kognisi Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman dan keterampilan anak. Di kelas 4, kerja sama dalam kelompok dapat membantu anak-anak memperluas pemahaman mereka tentang dunia, serta memperkuat kemampuan mereka dalam bahasa dan pemecahan masalah.⁴⁸

Dengan memahami teori-teori ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak kelas 4. Hal ini mencakup menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak untuk melakukan eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah kreatif. Dengan demikian, pendidik dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam semua aspek perkembangan mereka.

Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 5.1 (2022), 568–82
<<https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>>.

⁴⁷ Bakhrudin All Habsy and others, 'Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson Dan Perkembangan Moral Kohlberg', *Tsaqofah*, 4.1 (2023), 217–28
<<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2163>>.

⁴⁸ Agustyaningrum, Pradanti, and Yuliana.

B. Penelitian Relevan

Adapun hasil- hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, dimaksudkan untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. Skripsi oleh Moh Hazim Fikri dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar Magelang membahas keefektifan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Kelas VII. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS berbantuan media flashcard efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Meski ada keterbatasan waktu pada tahapan TPS, perkembangan keterampilan berpikir kreatif siswa terlihat positif. Faktor pendukung meliputi kemudahan aplikasi metode, pengembangan rasa keingintahuan siswa, dan dukungan guru. Namun, masih ada indikator yang perlu diperhatikan, seperti ketidakpercayaan diri dan keterbatasan literasi membaca. Faktor penghambat metode think pair share adalah kurang fokusnya siswa karena tidak disiplin, serta kurangnya waktu pembelajaran yang tersedia.⁴⁹

Penelitian Moh Hazim Fikri memiliki persamaan dengan milik penulis dari fokus penelitian dan model pembelajaran yaitu sama-sama membahas kemampuan berpikir kreatif siswa dan menggunakan model pembelajara Think Pair Share. Di dalam penelitian Moh Hazim Fikri

⁴⁹ Program Studi, Pendidikan Ilmu, and Pengetahuan Alam, '(TPS) BERBANTUAN MEDIA FLASHCARD DALAM TAHUN 2023', 2023.

memiliki perbedaan dengan milik penulis yaitu dari segi lokasi dan objek penelitian mata pelajaran yang dibahas, yaitu lokasi penelitian di kelas VII SMP Negeri 3 Magelang pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam. Sedangkan lokasi dan objek penelitian yang penulis lakukan yaitu berlokasi di SD Negeri Kedungjati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Skripsi oleh Elita Dwi Wulandari dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah membahas pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantu media miniatur terhadap motivasi belajar IPS siswa Kelas V MI Negeri Kota Semarang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain Quasi Experimental tipe Nonequivalent Control Group Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS berbantu media miniatur berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa Kelas V MI Negeri Kota Semarang. Namun terdapat kekurangan dalam penelitian ini, karena waktu penelitian dilakukan selama satu minggu, namun karena situasi pandemi covid 19, penelitian yang dilakukan dirumah dalam bentuk daring, mengakibatkan waktu yang digunakan selama seminggu kurang begitu efektif, mau tidak mau peneliti harus mengingatkan berulang kali saat siswa mulai kurang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.⁵⁰

Penelitian Elita Dwi Wulandari dan penelitian penulis memiliki persamaan dalam pemilihan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan fokus penelitian pada motivasi belajar peserta didik. Perbedaannya

⁵⁰ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, 'A "missing" Family of Classical Orthogonal Polynomials', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), 90–96 <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.

terletak pada metode penelitian, lokasi, dan objek penelitian. Elita Dwi Wulandari menggunakan metode kuantitatif dengan desain Quasi Experimental di kelas V SD Negeri Semarang pada mata pelajaran IPS. Sementara penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada keterampilan berpikir kreatif peserta didik di kelas IV SD Negeri Kedungjati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Kurniawati dari jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Pendekatan Etnomatematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak model pembelajaran Think Pair Share dengan Pendekatan Etnomatematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik pada pokok materi Bangun Datar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian quasy experiment design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share dengan Pendekatan Etnomatematis berdampak terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik.⁵¹

Penelitian Siti Kurniawati memiliki persamaan dengan skripsi ini dari segi model pembelajaran yaitu model pembelajaran think pair share. Adapun perbedaan dari segi metode penelitian, fokus penelitian, objek dan lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan metode

⁵¹ Diseminarkan Pada and Prodi Pendidikan, ‘Diajukan Untuk Diseminarkan Pada Prodi Pendidikan Matematika’, 2023.

kuantitatif dengan jenis penelitian quasy experiment design, adapun fokus penelitian kemampuan komunikasi matematis siswa di kelas VII A, VII B, VII C SMP Muhammadiyah 1 Kota Agung. Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan metode kualitatif deskriptif dan fokus penelitian pada kemapuan berpikir kreatif peserta didik, dan objek penelitian di kelas IV SD Negeri Kedungjati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Penelitian Yonarlianto (2020), berjudul “Implementasi model think pair share berbantuan media Kahoot It meningkatkan keaktifan berdiskusi mahasiswa”. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keaktifan berdiskusi mahasiswa dalam matakuliah perencanaan dan strategi pembelajaran pada semester 3. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan jenis penelitian partisipasi penuh dan dilaksanakan sebanyak dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan menggunakan media think pair share berbantuan media kahoot it dapat meningkatkan keaktifan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran.

Penelitian Yonarlianto mirip dengan penelitian ini dalam menggunakan model pembelajaran Think Pair Share. Namun, terdapat perbedaan dalam metode penelitian, fokus penelitian, dan objek penelitian. Yonarlianto menggunakan penelitian tindakan kelas dengan fokus pada kemampuan berdiskusi mahasiswa PGSD semester 3 dalam mata kuliah perencanaan dan strategi pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, fokus pada

kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas IV SD Negeri Kedungjati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵²

5. Penelitian Rama Nida Siregar (2020), penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika, serta mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan penggunaan pendekatan matematika realistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen, dengan desain penelitian Control group pretes-postes. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hasil tes berpikir kreatif diperoleh kesimpulan yaitu terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pendekatan matematika realistik.

Penelitian Rama Nida Siregar memiliki persamaan dengan penelitian penulis dari segi fokus penelitian pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun perbedaan dari metode, model pembelajaran, subjek dan objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode metode kuasi eksperimen, adapun model pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik. Subjek penelitian siswa kelas VII 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII 5 sebagai kelas kontrol yang dipilih secara random kelas pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan metode penulis yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan metode

⁵² Yonarlianto Tembang, Ratna Purwanti, and Agus Kichi Hermansyah, ‘Implementasi Model Think Pair Share Berbantuan Media Kahoot It Meningkatkan Keaktifan Berdiskusi Mahasiswa’, *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10.1 (2020), 22 <<https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5368>>.

pembelajaran menggunakan metode Think Pair Share, dan objek penelitian di kelas IV SD Negeri Kedungjati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵³

6. Penelitian Arrofa Acesta (2020), penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan Pendekatan metode Mind Mapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan mind mapping dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan hasil penelitian didapat hasil yang meningkat yaitu pada pretest diperoleh rata-rata 45,42 dan pada posttest diperoleh rata-rata 83,79.

Penelitian Arrofa dan penelitian kami memiliki fokus yang sama, yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam metode, model pembelajaran, serta subjek dan objek penelitian. Arrofa menggunakan pendekatan Mind Mapping pada siswa kelas V SDN 2 Mekarwangi Kabupaten Kuningan, sedangkan kami menggunakan metode deskriptif kualitatif dan model pembelajaran Think Pair Share di kelas IV SD Negeri Kedungjati untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵⁴

⁵³ Rama Nida Siregar and others, ‘Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2020), 56–62 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.338>>.

⁵⁴ Vina Yuniar and Sofwan Hadi, ‘Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbasis STEM Menggunakan Bantuan Mind Mapping Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif’, *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3.1 (2023), 44–54 <<https://doi.org/10.21154/jtii.v3i1.1165>>.

C. Kerangka Teori

